

## **Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Play* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa**

### **Using Group Counseling's Role Play Technique To Improve Student's Assertive Behavior Assertive Behavior**

**Riska Apriyanti<sup>1\*</sup>, Yusmansyah<sup>2</sup>, Diah Utaminingsih<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\* e-mail: riskaapriyantibk13@gmail.com, Telp: +6281279206443

*Received:*

*Accepted:*

*Online Published:*

*The problem of this research was the lowness of the student assertive behavior. The objective was research to the increase in assertive behavior in students using role play technique. The research method used quasi experimental with one group pretest –posttest design, then analyzed with a using the wilcoxon test. Data was collected with assertive behavior scale. The subject of the study were 7 students. who had assertive behavior was low. The results of statistical analysis showed they  $Z_{art} = -2,366 < Z_{tab} = 0,018$ , it meant  $H_o$  was rejected and  $H_a$  accepted and the results of the analysis showed that the assertive behavior of the students there was an increase for 55%. This meant that there was a significant difference between assertive behavior before and after the group group counseling services. The counslusion of this research was that students' assertive behavior couldbe in creased by using group counseling services in class X Madrassah Daarul Ma'arif Natar South Lampung*

**Keywords:** *group counseling, guidance and counseling and assertive behavior.*

Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku asertif siswa yang rendah. Tujuan penelitian adalah mengetahui peningkatan perilaku asertif pada siswa dengan teknik role play. Metode penelitian menggunakan quasi experimental dengan teknik analisis one group pretest-posttest. Teknik pengumpulan data adalah skala perilaku asertif. Subyek penelitian sebanyak 7 orang yang memiliki perilaku asertif rendah. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil analisis statistik menunjukkan  $Z_{hit} = -2,366 < Z_{tab} = 0,018$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima Artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara perilaku asertif sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X di Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan

**Kata kunci:** konseling kelompok, bimbingan dan konseling, perilaku asertif

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai perasaan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan telah terjadi perubahan-perubahan, seperti perubahan sistem pendidikan, kurikulum metode mengajar dan masih banyak lagi perubahan-perubahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Peristiwa atau kejadian yang dialami, tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang sehingga mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu dan timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan interaksi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan

manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus (1976: 138) yang mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku dimana individu mengekspresikan perasaan (baik yang positif maupun negative) dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain.

Permasalahan – permasalahan diatas merupakan potret dari siswa yang mempunyai perilaku asertif rendah. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada masa remaja, perilaku asertif masih dalam tahap perkembangan, dan ada kemungkinan berkembang kearah positif dan negative (Hurlock, 2004 : 215).

Guru bimbingan konseling bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan bimbingan dan konseling ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan diri siswa, khususnya perilaku asertif siswa yang termasuk dalam bidang sosial. Layanan bimbingan konseling berfungsi untuk

memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Layanan konseling kelompok terjadinya hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Didalamnya juga terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Kegiatan konseling kelompok akan memanfaatkan proses kelompok seperti berkomunikasi dan interaksi mengembangkan diri. Anggota kelompok akan memanfaatkan proses kelompok untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapat, membahas masalah yang dialami secara tuntas, siswa dapat saling bertukar informasi, memberikan kritik dan saran serta anggota kelompok dapat memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, dapat berbagai pengalaman dan diskusi sehingga kegiatan konseling kelompok menunjang perkembangan pribadi siswa yang mengarah pada peningkatan perilaku asertif siswa.

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung (Nurihsan, 2007). Layanan konseling kelompok dipandang tepat

untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama masalah perilaku asertif dan dalam pelaksanaan konseling kelompok siswa sebagai anggota kelompok akan bersama-sama membahas permasalahan mengenai perilaku asertif serta bagaimana cara menciptakan dinamika kelompok yang dijadikan tempat untuk mengembangkan ineraksi sosial dalam perilaku asertif. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalam belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (Latipun, 2006)

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok ini menggunakan teknik yang akan membantu dalam menyelesaikan masalah siswa, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *role play*. Menurut Lubis (2011:173) teknik *role play* mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Bermain peran (*role play*) suatu kegiatan yang menyenangkan, secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan.

*Role play* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik dan cara mereka mengatasinya. *Role play* merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk

membantu individu merubah perilaku yang tidak dapat digunakan untuk membantu individu merubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diharapkan ada pada individu dengan cara memainkan peran. Teknik diatas termasuk pendekatan behavior.

*Role play* atau bermain peran yaitu mendramatisasi tingkah laku seseorang untuk meningkatkan perilaku asertif dengan cara memainkan peran-peran tokoh khayalan sehingga berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peran (Blatner, 1991). Tujuan penanganan melalui konseling behavioral dengan teknik *role play* adalah untuk merubah tingkah laku sebagai upaya alternatif memperbaiki dan merubah sikap siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat menjadi berani mengungkapkan pendapat, berani menghadapi situasi ketidaknyamanan belajar dan berani bertindak. Peneliti ini mengkaji tatanan pendidikan formal tingkat SMA, dimana mereka mengalami perubahan pada masa pubertas dan akan berakibat pada sikap dan perilakunya, salah satunya yaitu seperti ingin menyendiri atau menarik diri. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga proses interaksi dan komunikasi tidak efektif dan tidak memerlukan atau mengingkan kerjasama dengan orang lain (Hurlock, 1994).

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Play* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X di Madrasah Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010).

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017.

### **Target / Subjek Penelitian / Populasi / dan Sample**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan yang memiliki perilaku asertif rendah. Untuk menjaring subjek penelitian, diberikan skala perilaku asertif pada siswa kelas X. Skala perilaku asertif berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki perilaku asertif rendah sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan, karena penelitian ini akan melihat perilaku asertif yang rendah pada subjek, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang memiliki perilaku rendah.

### **Prosedur**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (Sugiyono, 2012:2). Penjarangan subjek penelitian, diberikan skala perilaku asertif pada siswa kelas X.A, X.B, dan X.C dengan

jumlah 65 siswa, kemudian peneliti melakukan penjarangan subjek (*pretest*) menggunakan skala perilaku asertif yang telah diuji validitasnya oleh beberapa dosen ahli di program studi Bimbingan dan Konseling Unila, lalu diujicobakan di SMA N 15 Bandarlampung, agar peneliti mendapatkan siswa yang berperilaku asertif rendah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya subjek yang telah dijarang akan diberikan *treatment* atau perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play*. Setelah melakukan *pretest* peneliti mendapatkan 7 siswa yang sesuai dengan kriteria perilaku asertif rendah dan akan dijadikan subjek penelitian untuk diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role play* agar perilaku asertif mereka dapat meningkat sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian adalah karena peneliti ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dengan menggunakan teknik *role play* dan hasil dari proses *roel play* ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dan tidak dapat mewakili subjek yang lain karena setiap individu berbeda. Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti. Penelitian subjek disesuaikan dengan keberadaan masalah dalam penelitian (Arikunto, 2006). Subjek penelitian ini merupakan sumber data untuk menjawab masalah.

Sebelum melaksanakan perlakuan kepada subjek, peneliti mempersiapkan dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel persiapan dan pelaksanaan penelitian :

Tabel 1. Kegiatan Penelitian di Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan

Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
15 April 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajukan surat izin penelitian kepada kepala Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan dan menjelaskan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.</li> <li>b. Melakukan wawancara dengan guru BK dan melaksanakan penjarangan subjek dengan membagikan skala perilaku asertif kepada siswa kelas X.</li> </ul>
19 April 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pertemuan dengan 7 orang siswa yang terjaring dalam penjarangan subjek.</li> <li>b. Melakukan kesepakatan kontrak kegiatan layanan konseling kelompok dengan siswa.</li> </ul>
21 April 2017	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan I
25 April 2017	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan II
29 April 2017	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan III
02 Mei 2017	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan IV
04 Mei 2017	Pelaksanaan konseling kelompok pertemuan V
06 Mei 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pertemuan konseling kelompok pertemuan VI</li> <li>b. Evaluasi dengan sabar skala perilaku asertif setelah diberikan treatment</li> </ul>

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 2002). Salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian melalui teknik analisis data maka dapat membuktikan hipotesis.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan sesuai dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu skala perilaku asertif. Model dan format skala yang dibuat menurut (Azwar, 2014:14) banyak ragamnya dan oleh karena itu dalam pelaksanaannya menuntut keluwesan dari pihak perancang penyusun skala. Melalui skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan skala model *likert*. Dimana dalam skala *likert*, responden akan diberikan pernyataan-pernyataan dengan alternative, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Dalam perhitungan skor pada skala perilaku asertif konseling kelompok dengan menghitung skor total. Pada tahap ini kemampuan perilaku asertif konseling kelompok dikategorikan menjadi 3 yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

### **Validasi Instrumen**

Validasi merupakan kepercayaan terhadap instrumen penelitian dalam hal ini, peneliti menggunakan validasi isi. Validitas isi

adalah tes mengukur tentang suatu kondisi yang ingin diukur. Untuk menguji validitas isi setelah instrument disesuaikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, para ahli yang diminta pendapatnya adalah dosen-dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung.

Para ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Yohana Oktariana, M.Pd, Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. Hasil uji menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan namun perlu adanya perbaikan kembali pada beberapa item skala. Penelitian ini menguji validitas butir item angket menggunakan rumus Aiken's V. Menurut Aiken (Azwar, 2014 : 134) telah merumuskan Aiken's V untuk menghitung *content-validity-coefficient* yang didasarkan penilaian ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berdasarkan hasil validitas dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria sebanyak 0,66 maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli dari 50 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 39 pernyataan yang dinyatakan valid dan 11 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0,66

### **Reliabilitas Instrumen**

Suatu instrument dikatakan reliable atau tidak, jika telah dihitung koefisien reliabilitasnya. Semakin

tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti instrumen semakin reliabilitas. Koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) menggunakan rumus *alpha crombach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r<sub>11</sub> : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

∑S<sub>t</sub><sup>2</sup> : Jumlah varian butir

S<sub>t</sub><sup>2</sup> : Varian total

Berdasarkan Uji reliabilitas pada skala perilaku asertif dilakukan terhadap 39 item. Setelah dilakukan uji reliabilitas instrument diperoleh koefisien reliabilitas pada skala perilaku asertif adalah sebesar 0,985. Berdasarkan kriteria reliabilitas koefisien reliabilitas pada skala perilaku asertif berkaidah keputusan sangat tinggi. Dengan demikian, skala perilaku asertif diri dapat digunakan dalam penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Peneliti eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut (Arikunto, 2006).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* karena salah satu data yang diuji berdistribusi tidak normal. Penelitian ini akan menguji *Pretest* dan *posttest*, dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara

*pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon*. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* karena subjek penelitian < 25, dan berdistribusi tidak normal (Sudjana, 2005:450). Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negative dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih atau beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan teknik *role playing* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Dengan ini uji *Wilcoxon* akan diketahui perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest* dengan kelompok eksperimen, dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* melalui uji *wilcoxon* ini.

Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok control, dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis ini melalui program SPSS (*Statistic Package for Social Science*) 16. Hasil analisis menunjukkan  $Z_{hit} = -2,366 < Z_{tab} = 0,018$ .  $p = 0,018 < 0,05$ ,  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak artinya perilaku asertif siswa kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *role play*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

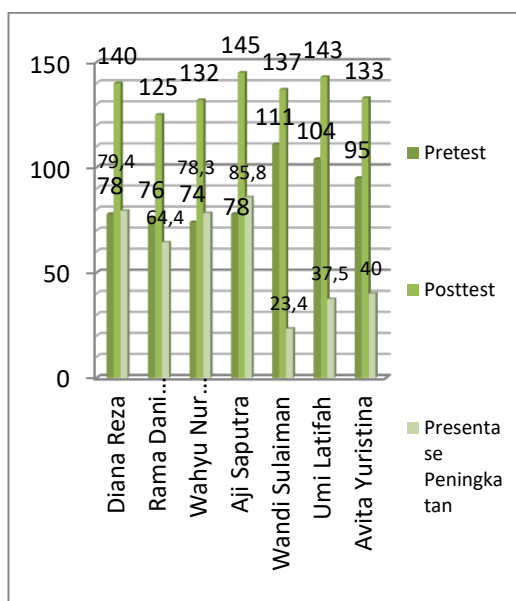
Pelaksanaan penelitian meningkatkan perilaku asertif siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play* pada siswa kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil pemberian layanan konseling kelompok teknik *role play* dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. Kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* ini pemimpin kelompok berusaha membangun dinamika kelompok yang mana dinamika kelompok ini sangat berperan dalam meningkat perilaku asertif siswa, karena dalam dinamika kelompok yang aktif siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anggota yang lain maupun dirinya sendiri.

Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role play* berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role play* sesuai dengan modul yaitu pelaksanaan tahap I (pembentukan) pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, atau proses memasukkan diri, konselor sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dari kegiatan konseling kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kelompok. Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang pertama menjelaskan asas kegiatan konseling kelompok, mengadakan pengakraban,

dan kegiatan pengakraban. Pelaksanaan tahap II (peralihan) tahap peralihan merupakan tahap yang menjadi jembatan untuk menghubungkan tahap pembentukan menuju tahap kegiatan. Setelah terbentuknya suasana yang nyaman, pemimpin kelompok kembali menanyai anggota kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok apakah sudah benar-benar memahami konseling kelompok atau belum. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya, namun pemimpin kelompok harus mengamati mimik wajah anggota kelompok dalam kegiatan selanjutnya. Pelaksanaan tahap III (kegiatan), tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah pemimpin kelompok tentukan. Selanjutnya anggota kelompok diharapkan untuk memainkan peran sesuai dengan masalah yang mereka ungkapkan. Pelaksanaan tahap IV (pengakhiran) tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role play* dengan tujuan menuntaskan pembahasan topik. Pada tahap ini, sangat penting bagi pemimpin kelompok untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil yang telah dicapai selama kegiatan konseling kelompok berlangsung.

Berikut ini adalah hasil data setelah memberikan layanan konseling kelompok teknik *role play* pada subjek kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.





Gambar 1. Hasil layanan konseling kelompok teknik *role playing* siswa kelas X

Dapat dilihat bahwa hasil *pretest* terhadap tujuh subjek sebelum pemberian perlakuan berupa *role playing* diperoleh nilai rata-rata skor perilaku asertif siswa sebesar 88. Setelah di berikan perlakuan berupa *role playing* hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 136,4. Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2012). *Pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dilaksanakan bertujuan untuk melihat peningkatan siswa setelah mendapatkan perlakuan, yakni *role play*.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor perilaku asertif siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan sebesar 55 %. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa perilaku asertif pada ketujuh subjek penelitian mengalami perubahan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui mengenai peningkatan

perilaku asertif, yaitu perbedaan skor perilaku asertif rendah siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dan untuk membuktikan hipotesis  $H_a$  dan  $H_o$  yang terbukti dalam penelitian ini, maka digunakan rumus analisis data uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data perilaku asertif siswa di sekolah seperti tersaji pada table 2.

Tabel 3. Perbandingan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Asertif

No.	Nama	Pretest		Posttest		Gai n	%
		Sk or	Krit eria	Sk or	Kr ite ria		
1.	DR	78	R	140	T	62	79,4 %
2.	RDS	76	R	125	T	49	64,4 %
3.	WNA	74	R	132	T	58	78,3 %
4.	AS	78	R	145	T	67	85,5 %
5.	WS	11	T	137	T	26	23,4 %
6.	UL	10	T	143	T	39	37,5 %
7.	AY	95	S	133	T	38	40 %
<b>Rata-rata</b>		88		136,4		48,42	58,4 %

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan konseling kelompok dengan teknik *role play*. Dari pertemuan pertama kegiatan konseling kelompok dan selanjutnya diberikannya treatment dan dapat dianalisis bahwa para anggota sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap topik yang telah dibahas dalam tiap pertemuan.

Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima artinya penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role play* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Mereka menyadari bahwa perilaku tersebut tidak mampu menunjang mereka untuk mencapai apa yang telah mereka inginkan dan butuhkan. Menurut Marini & Andriani (2005:53) faktor yang mempengaruhi sikap asertif adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja. Perubahan pada salah satu aspek perilaku asertif adalah mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Perubahan sikap pada masing-masing anak sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok : permasalahan yang dialami oleh DR sebelum pemberian konseling kelompok DR cenderung kurang terbuka kepada anggota kelompoknya. Ia sering kali menunduk tidak menatap teman anggota kelompok yang sedang berbicara, ketika ditanya ia hanya menganggukkan kepala namun setelah mengerti tujuan dari pelaksanaan kegiatan konseling ini DR mulai tertarik. Ia kurang fokus dengan kegiatan konseling yang sedang berlangsung. Setelah pemberian konseling kelompok perkembangan perilaku asertif DR dapat dikatakan meningkat.

RDS termasuk anak yang pasif, tidak banyak bicara jika tidak ditanya. setelah beberapa kali melakukan permainan peran (*role play*) RDS mulai banyak mengeluarkan pendapat, dengan adanya teknik *role play* RDS tampak lebih aktif dan mulai menunjukkan sikap asertifnya dalam berkomunikasi. Pada pertemuan selanjutnya masih terlihat tertutup, hanya mau mengungkapkan pendapat jika diminta. Pada tahap kegiatan yang telah ditentukan RDS melakukan *role paly* sesuai dengan permasalahannya. Dalam *role play* pemilihan pasangan dilakukan secara acak. Prioritas permasalahannya adalah tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya kepada teman sekelasnya.

Pada awalnya hambatan yang dialami oleh AS yaitu cenderung diam dan kurang terbuka, sulit untuk menyampaikan pendapatnya ketika kegiatan konseling berlangsung. AS memiliki masalah yaitu tidak dapat bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Dalam hal ini, AS tidak bebas untuk mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain. AS mencoba berusaha untuk lebih percaya diri sehingga ia dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya ia inginkan. Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang dapat mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, menerima risiko atau akibat dari tindakannya serta konsekuen untuk melaksanakan keputusan yang sudah diambalnya. Citra dirinya akan terlihat sebagai sosok yang berpendirian dan tidak terjebak pada eksploitasi yang merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian akan timbul rasa hormat dan penghargaan orang lain (Galasi, 1991).

Kegiatan konseling kelompok ini peneliti mengambil kategori yang tinggi agar didalam kegiatan konseling kelompok ini suasana dinamika kelompok dapat terjalin, hidup dan anggota kelompok saling berinteraksi. Peneliti mengambil kategori tinggi salah satunya adalah WS karena diharapkan WS dapat mendorong anggota kelompok yang pasif atau pendiam untuk berinteraksi dan dapat mengungkapkan apa yang ingin ia ungkapkan sehingga terjadilah dinamika kelompok. adapun yang menjadi prioritas permasalahan WS adalah terkadang ia merasa tidak percaya diri ketika didepan umum atau didepan kelas, ia merasa gugup dan ragu. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauter, 2002:4).

AY merupakan salah satu anggota kelompok yang biasa-biasa saja dapat dilihat bahwa dari grafik dan table diatas AY memiliki kategori sedang, diharapkan ketika mengikuti kegiatan konseling kelompok ini perilaku asertif AY dapat meningkat. Fokus permasalahan AY yaitu cenderung kurang jujur dalam mengekspresikan perasaan sehingga terjadi kurangnya interaksi dan terbuka terhadap temannya. Setelah dilakukannya konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play* AY dapat merubah dirinya sesuai dengan permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga perilaku asertif AY dapat meningkat.

Dapat dilihat bahwa UL termasuk anggota kelompok yang ke dua yang memiliki kategori tinggi, diharapkan UL dapat mendorong dan mengajak anggota kelompok yang pasif dan pendiam dapat mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang mereka alami. Sehingga terjalinnya interaksi dan dinamika kelompok didalam anggota kelompok. Fokus permasalahan UL ketika melakukan *role play* UL cenderung kurang menghargai pendapat temannya, terkadang ia sering menyangkal ketika temannya memberikan pendapat. Setelah dilakukannya *role play* UL menerima saran dari teman-temannya dan akan mencoba merubah perilakunya.

Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play* dalam rangka meningkatkan perilaku asertif siswa dalam belajar, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Melalui konseling kelompok ini anggota kelompok mempunyai pemahaman baru bahwa perilaku asertif mereka termasuk kategori rendah, dan itu berdampak pada perilaku tidak benar yang mereka tunjukkan selama ini. Mereka menyadari bahwa perilaku tersebut tidak mampu menunjang mereka untuk mencapai apa yang telah mereka inginkan dan butuhkan. Dalam kegiatan ini, semua anggota merupakan teman yang sebaya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang seusia, penilaian ini akan dijadikan sebagai cermin dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan.

Orang yang asertif akan mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sebelumnya. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mesinnya (Fantehaem & Baer, 1980:42). Dalam kegiatan konseling kelompok ini terjadi interaksi antar anggota kelompok, masukan dan respon positif dari anggota kelompok yang lain dapat mengubah persepsi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa persepsi yang dimiliki selama ini menjadi penghambat dalam mengembangkan diri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu salah satunya adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil, sikap asertif belum terbentuk, pada remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja (Marini & Andriani, 2005). Perubahan salah satu aspek perilaku asertif adalah mampu berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang asertif akan mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sebelumnya. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur dan sebagai mestinya (Fantehaem & Bear, 1980). Dalam kegiatan konseling kelompok ini terjadi interaksi antar anggota kelompok, masukan dan respon positif dari anggota kelompok yang lain dapat mengubah persepsi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa persepsi yang dimiliki selama ini menjadi penghambat dalam mengembangkan diri.

Selanjutnya dapat mempersiapkan diri secara positif dan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri individu. Dengan demikian, anggota kelompok dapat belajar menerima pendapat dari orang lain, tidak memaksakan pendapatnya serta dapat saling memahami respon yang diberikan teman ketika salah satu anggota menyampaikan pendapat ataupun ketika pendapat yang disampaikan tidak diterima sehingga dapat mengambil hal-hal positif dari respon yang diberikan sesama anggota kelompok.

Dengan demikian, anggota kelompok dapat belajar menerima pendapat dari orang lain, tidak memaksakan pendapatnya serta dapat saling memahami respon yang diberikan teman ketika salah satu anggota menyampaikan pendapat ataupun ketika pendapat yang disampaikan tidak diterima sehingga dapat mengambil hal-hal positif.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dalam menyelesaikan masalah bermula dari pikiran, penilaian dan pandangan negative terhadap diri sendiri, seperti mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal-hal tersebut dapat menghalaangi munculnya kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh anggota kelompok. Menurut Blatner (1991) *role play* suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan ajalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan

menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang ada didalam dirinya dari masalah-masalah psikologis.

Metode *role play* ini memang sangat membantu untuk pemecahan masalah karena anggota kelompok secara spontan dapat menggali sendiri masalahnya (mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya), meluapkan emosi yang terpendam serta mendapatkan pemecahan masalah yang berasal dari konselor dan anggota kelompok lainnya. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *role play* yang terdapat dalam psikodrama untuk mengembangkan perilaku asertif siswa. Karena *role play* dapat membantu individu dalam penilaian tentang bagaimana seseorang akan bertindak ketika ditempatkan dalam situasi yang bermasalah .

#### SIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role play* pada siswa kelas X Madrasah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut : 1) Kepada guru Bimbingan dan Konseling hendaknya mengadakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role play* dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. 2) Kepada para peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan jeli dan mencatat secara detail mengenai perubahan perilaku siswa, gunakan alat bantu perekam setiap pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menjaga akurasinya. 3) kepada siswa agar lebih dapat

meningkatkan perilaku asertif dalam interaksi sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blatner, A. 2009. *Role Playing In Education*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fantehaeim, H & Bear, J. 1980. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 178
- Lauter. 2002. *Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Lazarus, A. A. 1976. *Patterns Of Adjustment*. Tokyo: Mc Graw-Hill-Kogakusha Ltd
- Lubis, L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marini & Andrani. 2005. *Perilaku masusia, pengantar singkat tentang psikologi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurihsan. 2007. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama